

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MAHASISWI DALAM MEMILIH JURUSAN TEKNIK SIPIL DI UNIVERSITAS RIAU

Oleh:

Elva Manda Sari

Email : elvamanda.sari@yahoo.co.id

pembimbing : Prof. Dr H. Ashaluddin Jalil, MS

Jurusan Sosiologi Program Studi Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus bina widya JL.H.R Soebrantas Km.12,5 Simp.Baru 28293-
Telp/Fax 0761-6377

ABSTRACT

This research is done at Riau's University that its research object is Civil Tech coed. To the effect of observational it it to know factor that regard coed in choose civil tech majors that per se its environment dominated by male.

Population of this research is coed of generation 2004 until generation 2013 one get Civil Tech majors at Universities Tech Faculty Riau. Sample of this research it generation coed 2011 until 2013 by use of sampling quota method by takes 30% of all told 3 generations. And sample amount of this research it 27 Civil Tech coeds at Riau's University.

This research is done on year month of September 2014, this research is direct being done at civil tech environment. Of this research result factor what does dominate to regard coed in mamilih civil tech majors it because alone push.

Keywords :Adaptation, Motivation, Coed In Chooses Majors

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah kebutuhan bagi manusia dalam menjalani kehidupan dalam lingkungan masyarakat. Penguasaan atau memiliki ilmu yang diperoleh dari berbagai jenjang pendidikan yang didapat sewaktu sekolah sampai kuliah maka seseorang tidak akan mudah dipengaruhi dan mudah mendapatkan pekerjaan dengan berbagai profesi. Lain halnya dengan orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan sulit mendapatkan pekerjaan.

Menurut Harton dan Hunt mengatakan institusi pendidikan memiliki dua fungsi, yaitu fungsi Manifes dan Laten. Fungsi manifest antara lain : untuk mendukung perkembangan pendidikan, pemerintah dan institusi pendidikan telah melakukan berbagai perubahan-perubahan dan peraturan-peraturan yang bertujuan untuk mendukung perkembangan persiapan anggota masyarakat untuk mencari nafkah, mengembangkan bakat perorangan demi kepuasan pribadi maupun kepentingan kepribadian masyarakat, menanamkan keterampilan yang perlu bagi partisipasi dalam

demokrasi dan sebagainya. sementara itu fungsi Laten adalah antar alain, pemupukan keremajaan, pengurangan pengendalian orang tua, dan dipertahankannya sistem kelas sosial (Kamanto Sunarto, 2006:68).

Pendidikan akan menentukan perkembangan dalam lingkungan masyarakat dan hubungan antara keduanya tidak dapat dipisahkan. Kemajuan dalam pendidikan menyiapkan Sumber Daya Manusia yang bermutu dan akan memajukan dalam lingkungan masyarakat dan suatu bangsa.

Fakultas teknik di Universitas Riau berdekatan dengan fakultas pertanian dan fakultas ilmu matematika dan ilmu pengetahuan alam. Berikut ini adalah data mahasiswa dan mahasiswi di fakultas teknik prodi teknik sipil di Universitas Riau.

Table 1.1
Jumlah Mahasiswa/I Di Prodi
Teknik Sipil Di Universitas Riau

No	Tahun	L	(%)	P	(%)	Total
1	2004	63	81	15	19	78
2	2005	95	83	20	17	115
3	2006	103	82	22	18	125
4	2007	96	77	28	23	124
5	2008	99	78	28	22	127
6	2009	91	80	23	20	114
7	2010	92	80	23	20	115
8	2011	97	75	33	25	130
9	2012	85	75	28	25	113
10	2013	100	77	30	23	130
Jumlah		921		250		

Sumber : Prodi Teknik Sipil Universitas Riau

Dari data tabel diatas dapat diambil kesimpulan bahwa minat mahasiswi dari Jurusan teknik menurun dilihat dari persentase dari tahun 2004 sampai 2013, walau jumlah mahasiswanya naik. Jumlah keseluruhan dari 10 tahun tersebut ialah mahasiswa sebanyak 921 orang dan mahasiswi sebanyak 250 orang.

Perumusan masalah.

Berdasarkan masalah dalam latar belakang diatas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswi memilih jurusan teknik sipil di Universitas Riau?
2. Bagaimana mahasiswi menyesuaikan diri di jurusan teknik sipil yang didominasi oleh mahasiswa?

Tujuan

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswi memilih jurusan teknik sipil di Universitas Riau.
2. Untuk mengetahui cara mahasiswi menyesuaikan diri di jurusan teknik sipil yang didominasi oleh mahasiswa.

Manfaat

1. Penelitian ini diharapkan bisa bermamfaat untuk menambah wawasan pengetahuan bagi peneliti dalam bidang ilmu sosiologi.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi reperensi untuk penelitian yang akan datang.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Tindakan Sosial

Secara toritis tindakan sosial berbeda dengan interaksi sosial. Tindakan sosial adalah hal-hal yang dilakukan individu atau kelompok di dalam interaksi dan situasi sosial tertentu. Sedang interaksi sosial adalah proses dimana individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok berhubungan dengan yang

lain(Syahrial Syabaini Dan Rusdiyana : 2009 : 35 : 36).

Max Weber adalah tokoh yang mempopulerkan teori tindakan sosial, ia membedakan tindakan dengan perilaku yang murni reaktif. Mulai sekarang konsep perilaku dimaksudkan sebagai perilaku otomatis yang tidak melibatkan proses pemikiran. Stimulasi datang dan perilaku terjadi, dengan sedikit jeda antara stimulus dan respons. Ia memusatkan perhatiannya pada tindakan yang jelas-jelas campur tangan proses pemikiran antara terjadinya stimulus dan respon (Subarno Dwirianto, 2013 : 14).

Max Weber (dalam J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, 2011 : 18-19) mengklasifikasikan empat jenis tindakan sosial yang memengaruhi sistem dan struktur sosial masyarakat. Keempat jenis tindakan sosial itu adalah:

*Rasional instrumental. Disini tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang digunakan untuk mencapainya.

*Rasionalitas yang berorientasi nilai. Sifat rasional tindakan jenis ini adalah bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungan dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Artinya nilai itu merupakan nilai akhir bagi individu yang bersangkutan dan bersifat nonrasional. Sehingga tidak memperhitungkan alternatif.

*Tindakan tradisional. Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari

nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.

*Tindakan afektif. Tipe tindakan ini didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifat spontan, tidak rasional dan merupakan ekspresi emosional diri individu.

Adaptasi (Penyesuaian Diri)

Konsep adaptasi datang dari dunia biologi, ada dua poin penting yaitu evolusi genetik, yakni berfokus pada umpan balik dari interaksi lingkungan, dan adaptasi biologi yang berfokus pada perilaku dari organisme selama masa hidupnya. Organisme tersebut berusaha menguasai faktor lingkungan, tidak hanya faktor umpan balik lingkungan, tetapi juga proses kognitif dan level gerak yang terus menerus, dalam kamus sosiologi (benni hermanto, 2012 : 37-38) pengertian adaptasi adalah sebagai berikut:

*Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.

*Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem.

*Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi berubah.

*Penyesuaian kelompok dengan lingkungan.

*Penyesuaian biologis atau budaya sebagai hasil seleksi alamiah

Interaksi sosial

Salah satu sifat manusia adalah keinginan untuk hidup bersama dengan manusia lainnya. Dalam hidup bersama antara manusia dan manusia atau manusia dan kelompok tersebut terjadi “hubungan” dalam rangka memenuhi

kebutuhan hidupnya. Melalui hubungan itu manusia ingin menyampaikan maksud, tujuan dan keinginannya masing-masing. Sedangkan untuk mencapai keinginan itu harus diwujudkan dengan tindakan melalui hubungan timbal-balik. Hubungan inilah yang disebut interaksi. Interaksi terjadi apabila satu individu melakukan tindakan sehingga menimbulkan reaksi dari individu-individu yang lain. Karena itu, interaksi terjadi dalam suatu kehidupan sosial (Basrowi, 2005 : 138-139)

Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif. Motif dalam bahasa Inggris disebut motive, yang berasal dari kata motion artinya gerakan atau sesuatu yang bergerak. Dalam arti yang lebih luas motif berarti rangsangan atau dorongan, atau penggerak terjadinya suatu tingkah laku. Motivasi adalah sesuatu yang mendorong, atau pendorong seseorang bertindak laku untuk mencapai tujuan tertentu. Tingkah laku termotivasi dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan. Kebutuhan tersebut diarahkan pada pencapaian tujuan tertentu. Contoh : tingkah laku tertentu, misalnya hadir kuliah karena adanya kebutuhan memperoleh ilmu pengetahuan atau keterampilan tertentu, dengan tujuan akhir memperoleh sarjana (Zulfan Saam, 2011 : 115 - 121)

Dramaturgi

Sosiolog Erving Goffman (1922-1982) menambahkan sesuatu corak baru pada mikrososiologi di kala ia mengembangkan Dramaturgi (dramaturgy) (atau analisis dramatis). Yang dimaksudkan dengan istilah ini ialah bahwa kehidupan sosial laksana suatu drama atau suatu pementasan: kelahiran

mengantarkan kita ke pentas kehidupan sehari-hari, dan sosialisasi kita terdiri atas pembelajaran untuk dapat tampil di atas pentas tersebut (James, 2006 : 106).

Salah seorang ahli sosiolog masa kini yang memberikan sumbangan penting terhadap kajian interaksi adalah Erving Goffman. Menurut Goffman dalam suatu pertemuan masing-masing pihak dalam sengaja maupun tidak membuat pernyataan (expression) pihak lain memperoleh kesan, (impression). Goffman membedakan dua pernyataan : pernyataan yang diberikan (expression given), dan pernyataan yang dilepaskan (expression given off). Pernyataan yang diberikan merupakan pernyataan yang dimaksudkan untuk memberikan informasi sesuai dengan apa yang lazimnya berlaku (Kamanto Sunarto, 2004 : 223-224)

Gender dan Pendidikan

Dalam berbagai masyarakat maupun dalam kalangan tertentu dalam masyarakat dapat kita jumpai nilai dan aturan agama ataupun adat kebiasaan yang tidak mendukung dan bahkan melarang keikutsertaan anak perempuan dalam pendidikan formal. Ada nilai mengemukakan bahwa “perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena akhirnya akan kedapur juga,” ada yang mengatakan bahwa perempuan harus menempuh pendidikan yang oleh orang tuanya dianggap “sesuai dengan kodrat perempuan,” dan ada yang berpendapat bahwa seorang gadis sebaiknya menikah pada usia muda agar tidak menjadi “perawan tua”. Atas nilai dasar dan aturan demikian, ada masyarakat yang mengizinkan perempuan bersekolah

tetapi hanya sampai pendidikan tertentu saja atau dalam jenis atau jalur pendidikan tertentu saja; pun ada masyarakat yang sama sekali tidak membenarkan anak gadisnya untuk bersekolah. Sebagai akibat ketidaksamaan kesempatan demikian maka dalam banyak masyarakat dapat dijumpai ketimpangan dalam rangka partisipasi dalam pendidikan formal. Prestasi akademik ataupun motivasi belajar sering bukan merupakan penghambat partisipasi perempuan, karena siswi berprestasi pun sering tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang lebih tinggi (Kamanto Sunarto, 2004 : 114).

2.7 Konsep Operasional

Konsep operasional adalah pemaknaan dari teori untuk dipakai atau diaplikasikan dalam tulisan. Beberapa konsep yang dipakai dalam penelitian ini sebagai berikut:

*Mahasiswi istilah bagi anak kuliah yang berjenis kelamin perempuan pada jenjang perguruan, dan dalam penelitian ini jenjang perguruan adalah teknik sipil di Universitas Riau.

*Prodi adalah bagian dari suatu fakultas yang ada di Universitas Riau yang bertanggung jawab untuk mengelola untuk berkembangnya atau berjalannya kegiatan akademik yaitu teknik sipil.

*Cita-cita, adalah suatu harapan yang dimiliki oleh mahasiswa itu sendiri untuk masa depannya ketika memilih prodi teknik sipil.

*Bakat, adalah suatu kemampuan seseorang yang dasar untuk belajar dalam tempo yang relatif singkat dibandingkan orang lain.

*Minat, adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai keinginan untuk mengetahui melalui proses belajar.

*Orang tua, adalah satu faktor mahasiswi memilih jurusan teknik sipil dilatar belakangi oleh pendidikan dan pekerjaan orang tua karena orang tua pun mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pemilihan jurusan anaknya. Tingkat tinggi rendahnya pendidikan orang tua akan mempengaruhi kebijakan orang tua membantu mengarahkan anaknya

*Teman sebaya, suatu keputusan dalam memilih jurusan dipengaruhi oleh teman sepermainan karena adanya rasa kebersamaan.

*Media massa, pengaruh media massa juga akan membantu mahasiswi dalam pemilihan jurusan. Media massa akan memberi informasi tentang Jurusan Teknik Sipil dan setelah lulus akan kerja dibagian mananya.

*Perasaan bergaul di kelas yang didominasi laki-laki, yaitu perasaan responden ketika bergaul dengan lelaki.

*Nilai ialah cara bergaul dilingkungan mahasiswa harus disesuaikan

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan

Metode penelitian yang dilakukan peneliti ini adalah dengan menggunakan survei analisis menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan maksud melakukan pengukuran yang cermat terhadap fenomena tertentu. Survei diikuti dengan observasi lapangan gunanya untuk melihat tindakan serta kegiatan yang dilakukan responden lapangan. Dalam hal ini penelitian ini peneliti membuat data secara manual dengan menggunakan bentuk tabel frekuensi dan penyusunan tabel silang dengan pedoman pada buku

metode penelitian survei (Masri Singarimbun dan Sofian Efendi)

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dari objek penelitian ini ialah mahasiswi jurusan teknik sipil di Universitas Riau. Adapun daftar jumlah mahasiswinya dari tahun 2004 sampai 2013 dapat dilihat dari tabel dibawah:

Tabel 3.1
Jumlah Populasi Mahasiswi
Pada Jurusan Teknik Sipil
Di Universitas Riau Dari
Tahun 2004-2013.

No	Tahun	Jumlah	%
1	2004	15	6
2	2005	20	8
3	2006	22	9
4	2007	28	11
5	2008	28	11
6	2009	23	9
7	2010	23	9
8	2011	33	13
9	2012	28	11
10	2013	30	12
Jumlah		250	100

Sumber : Prodi Teknik Sipil Universitas Riau

Berhubungan beberapa angkatan ada yang telah tamat maka peneliti menetapkan sampel yang akan diteliti adalah mahasiswi angkatan 2011 sampai 2013 dengan mengambil sampel 30% dari jumlah mahasiswi teknik sipil. Metode pengambilan sampel dengan menggunakan kuota sampling.

- Data primer
- Data sekunder

3.4 Teknik Pengumpulan Data

- Metode Wawancara
- Observasi

3.5 Analisis Data

Data dianalisis secara menggunakan tabulasi frekuensi tunggal ini dilakukan untuk meloihat variasi dari berbagai data yang diperoleh. Selanjutnya untuk melihat motivasi dilakukan analisis tabulasi silang. Analisis ini dilakukan untuk melihat kecendrungan hubungan dari

fenomena yang dianggap sebagai variabel hal tersebut seperti pekerjaan orang tua dengan memutuskan memilih jurusan teknik sipil untuk kuliah. Semua analisis diatas diperkuat dengan pendekatan kualitatif guna untuk menjelaskan hal-hal yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Identitas responden sangat dipelukan untuk mengetahui latar belakang mahasiswi, terutama karakteristik dengan penelitian ini.adapun yang ditanyakan dalam identitas ini ialah nama, umur, agama, suku, asal sekolah, pekerjaan orang tua, jumlah saudara, dan tinggal dipekanbaru.

Tabel 5.1.1
Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Persentase Angkatan			Jumlah
		2011	2012	2013	
1	18 tahun	-	-	11 (n=1)	4 (n=1)
2	19 tahun	-	12 (n=1)	6 (n=6)	26 (n=7)
3	20 tahun	20 (n=2)	88 (n=7)	22 (n=2)	41 (n=11)
4	21 tahun	80 (n=8)	-	-	29 (n=8)
	jumlah	100 (n=10)	100 (n=8)	100 (n=9)	100 (n=27)

Sumber : Data Primer, 2014

Tabel 5.1.2
Responden Berdasarkan Suku

No	Suku	Persentase Angkatan			Persentase
		2011	2012	2013	
1	Melayu	70 (n=7)	50 (n=4)	33 (n=3)	52 (n=14)
2	Minang	20 (n=2)	38 (n=3)	11 (n=1)	22 (n=6)
3	Jawa	10 (n=1)	-	45 (n=4)	19 (n=5)
4	Batak	-	12 (n=1)	11 (n=1)	7 (n=2)
	Jumlah	100 (n=10)	100 (n=8)	100 (n=9)	100 (n=27)

Sumber : Data primer, 2014

Data 5.1.2 angkatan dari 2011 mayoritas melayu dan pada angkatan 2012, 2013 yang bersuku melayu semakin menurun dari tahun ketahun. Suku minang angkatan 2011 sedikit dan pada angkatan 2012 suku minang meningkat tetapi menurun pada angkatan 2013. Dan suku jawa pada angkatan 2011 sangat sedikit dan pada angkatan 2012 suku jawa tidak ada tetapi suku jawa meningkat pada angkatan 2013. Sedangkan suku batak pada angkatan 2011 tidak ditemukan dan ditemukan kembali pada angkatan 2012 dan 2013. Dari data diatas dapat diungkapkan bahwa peminat jurusan teknik sipil telah diminati oleh masyarakat luar daerah hal ini dapat dibuktikan dengan berbagai macam suku yakni minang, jawa dan batak.

Tabel 5.1.3
Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No	Sekolah terakhir	Angkatan			Jumlah
		2011	2012	2013	
1	SMA	100 (n=10)	100 (n=8)	78 (n=7)	92 (n=25)
2	MAN	-	-	11 (n=1)	4 (n=1)
3	Pesantren	-	-	11 (n=1)	4 (n=1)
	Jumlah	100 (n=10)	100 (n=8)	100 (n=9)	100 (n=27)

Sumber : Data primer, 2014

Pada tabel diatas pendidikan terakhir mahasiswa pada angkatan 2011 dan 2012 semuanya responden berasal dari sekolah menengah atas namun pada angkatan 2013 mayoritasnya dari sekolah menengah atas dan ditemukan yang berasal dari madrasah aliyah negeri dan dari pesantren. Namun tidak ditemukan asal sekolah dari Sekolah Menengah Kejuruan yang justru sangat berkaitan dengan jurusan teknik sipil

Tabel 5.1.4
Pekerjaan Orang Tua Responden

No	Pekerjaan orang tua	Angkatan			Jumlah
		2011	2012	2013	
1	PNS	40 (n=4)	38 (n=3)	11 (n=1)	30 (n=8)
2	Non PNS	60 (n=6)	62 (n=5)	89 (n=8)	70 (n=19)
	Jumlah	100 (n=10)	100 (n=8)	100 (n=9)	100 (n=27)

Sumber : Data primer, 2014

Dari tabel 5.1.4 berdasarkan pekerjaan orang tua responden pada angkatan 2011, 2012, dan 2013 yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil turun dari tahun ketahun. Sedangkan pekerjaan yang Non pegawai negeri sipil meningkat dari tahun ketahun. Hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa mayoritas pekerjaan orang tua mahasiswa ialah dibidang Non pegawai negeri sipil yakni sebagai petani, guru honorer, pedagang dan lain-lain. Adapun alasan mengapa mayoritas pekerjaan orang tua mahasiswa di bagian Non pegawai negeri disebabkan memilih jurusan teknik sipil hal ini karena jurusan teknik sipil lowongan pekerjaannya lebih banyak dan bisa siap pakai setelah lulus dan bisa membantu orang tua dalam perekonomian.

Tabel 5.1.5
Pendidikan Orang Tua Responden

No	Pendidikan orang tua	Angkatan			Jumlah
		2011	2012	2013	
1	Tinggi (D3 keatas)	40 (n=4)	38 (n=3)	11 (n=1)	30 (n=8)
2	Sedang (SMU)	50 (n=5)	62 (n=5)	89 (n=8)	67 (n=18)
3	Rendah (SLTP kebawah)	20 (n=1)	-	-	3 (n=1)
	Jumlah	100 (n=10)	100 (n=8)	100 (n=9)	100 (n=27)

Sumber : Data primer, 2014

Dari data diatas terlihat bahwa latar pendidikan orang tua mahasiswa tinggi pada angkatan 2011 mayoritasnya. Sedangkan sedang pada angkatan 2011 ke 2012 dan 2013 semakin meningkat, sedangkan rendah hanya ditemukan pada angkatan 2011. Jadi dapat diambil kesimpulan dari keseluruhan jurusan yang tingkat pendidikan orang tua mahasiswa adalah sedang.

Tabel 5.1.6
Penghasilan Orang Tua Responden

No	Pendapatan orang tua	Angkatan			Jumlah
		2011	2012	2013	
1	Tinggi (> 3 juta)	80 (n=8)	62 (n=5)	11 (n=1)	14 (n=52)
2	Sedang (1-3 juta)	20 (n=2)	38 (n=3)	89 (n=8)	13 (n=48)
3	Rendah (< 1 juta)	-	-	-	
	Jumlah	100 (n=10)	100 (n=8)	100 (n=9)	100 (n=27)

Sumber : Data primer, 2014

Dari data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa 2011 dan 2012 mayoritas penghasilannya dikategorikan tinggi, dalam situasi biaya kuliah yang mahal yang berpangsilan dikategorikan tinggi tentu akan lebih santai dan tidak terlalu pusing memikirkan biaya perkuliahan anaknya. Sedangkan angkatan 2013 dikategorikan pada pendapatan rendah dapat dijelaskan bahwa yang memiliki penghasilan rendah pun mampu untuk menkuliahkan anaknya sampai kejenjang perguruan apalagi memilih jurusan teknik sipil pada dasarnya memiliki berbagai kerja praktek dan magang sehingga sangat banyak membutuhkan biaya.

Tabel 5.1.7
Status Tempat Tinggal

No	Tempat tinggal dipekanbaru	Angkatan			Jumlah
		2011	2012	2013	
1	Bersama orang tua	50 (n=5)	38 (n=3)	33 (n=3)	41 (n=11)
2	Kost-kostan	50 (n=5)	62 (n=5)	67 (n=6)	59 (n=16)
	Jumlah	100 (n=10)	100 (n=8)	100 (n=9)	100 (n=27)

Sumber : Data primer, 2014

Status tempat tinggal mahasiswa pada angkatan 2011 seimbang antara tinggal dengan orang tua dan tinggal di kost-kostan tetapi yang tinggal dengan orang tua justru menurun pada angkatan 2012 dan 2013. Sedangkan yang tinggal di kost-kostan semakin meningkat. Dari data diatas dapat dikatakan bahwa peminat dari jurusan teknik sipil telah diminati oleh masyarakat luar daerah hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya mahasiswa yang tinggal di kost-kostan dan dapat dilihat juga dari antar suku.

Tabel 5.2.1
Dorongan Saat Memilih Jurusan

No	Dorongan saat memilih jurusan teknik sipil	Angkatan			Jumlah
		2011	2012	2013	
1	Dorongan orang tua	-	25 (n=2)	22 (n=2)	15 (n=4)
2	Keputusan sendiri	100 (=10)	75 (n=6)	78 (n=7)	85 (n=23)
	Jumlah	100 (n=10)	100 (n=8)	100 (n=9)	100 (n=27)

Sumber : Data primer, 2014

Dari tabel 5.2.1 angkatan 2011, 2012, dan 2013 mayoritas dari keseluruhan angkatan memilih jurusan teknik sipil karena dorongan sendiri. Dari keseluruhan angkatan beberapa responden yang mengatakan memilih

jurusan karena dorongan orang tua memiliki alasan yakni : Karena kata orang tua peluang kerjanya luas dan mengatakan Kata orang tua biar cepat kaya. Dorongan diri sendiri saat menentukan pilihan masuk jurusan sangat bagus karena kemauan hati yang tinggi akan menumbuhkan semangat yang lebih tinggi untuk belajar dan mencapai indeks prestasi yang tinggi.

Tabel 5.2.2
Alasan Memilih Jurusan
Teknik Sipil

No	Alasan	2011	2012	2013	Jumlah
1	Biar keren dan pengen tantangan	20 (n=2)	-	-	7 (n=2)
2	Cita-cita dan karena suka pelajarannya	40 (n=4)	38 (n=3)	44 (n=4)	40 (n=11)
3	Nasib karena lulusnya disitu	20 (n=2)	37 (n=3)	-	19 (n=5)
4	Biar mudah dapat kerja karena peluangnya lebih besar	20 (n=2)	-	33 (n=3)	19 (n=5)
5	Karena dorongan orang tua	-	25 (n=2)	22 (n=2)	15 (n=4)
	Jumlah	100 (n=10)	100 (n=8)	100 (n=9)	100 (n=27)

Sumber : Data primer, 2014

Alasan memilih jurusan Biar keren dan pengen tantangan hanya ditemukan pada angkatan 2011, Cita-cita dan karena suka pelajarannya ditemukan pada angkatan 2011 tetapi menurun pada angkatan 2012 dan meningkat kembali pada angkatan 2013. Nasib karena lulusnya disitu terdapat pada angkatan 2011 dan meningkat pada angkatan 2012 namun tidak ditemukan pada angkatan 2013. Biar mudah dapat kerja karena peluangnya lebih besar terdapat pada angkatan 2011 dan tidak ditemukan pada angkatan 2012 dan meningkat pada angkatan 2013. Karena dorongan orang tua tidak

ditemukan pada angkatan 2011 namun pada angkatan 2012 dan angkatan 2013.

Tabel 5.2.3
Pilihan Saat Mendaftar
Kuliah

No	Pilihan saat memilih jurusan	Angkatan			Jumlah
		2011	2012	2013	
1	Pilihan pertama	80 (n=8)	62 (n=5)	100 (n=9)	81 (n=22)
2	Pilihan kedua	20 (n=2)	38 (n=3)	-	19 (n=5)
	Jumlah	100 (n=10)	100 (n=8)	100 (n=9)	100 (n=27)

Sumber :Data primer, 2014

Tabel diatas dapat dijelaskan bahwa angkatan 2011, 2012, 2013 mayoritasnya saat memilih jurusan teknik sipil pada pilihan pertama. Dan yang memilih pada pilahan kedua ada pada angkatan 2011 meningkat pada angkatan 2012 namun tidak ditemukan pada angktan 2013

Tabel 5.2.4
Pernah Berdiskusi Sebelum
Memilih Jurusan Sekarang

No	Berdiskusi sebelum memilih jurusan	Angkatan			Jumlah
		2011	2012	2013	
1	Pernah	60 (n=6)	88 n=7	89 n=8	78 n=21
2	Tidak pernah	40 (n=4)	12 n=1	11 n=1	22 n=6
	Jumlah	100 (n=10)	100 n=8	100 n=9	100 n=27

Sumber : Data primer, 2014

Data diatas terlihat bahwa angkatan 2011, 2012 dan 2013 mayoritas berdiskusi terlebih dahulu sebelum memilih jurusan saat masuk perguruan tinggi, pada angkatan 2011 ke 2012 dan 2013 semakin meningkat dalam melakukan diskusi terlebih dahulu sebelum memilih. Mayoritas semua angkatan berdiskusi dengan orang tua saat

memilih jurusan teknik sipil karena responden sadar akan dukungan dari orang tua akan lebih mempelancar dalam segala hal yang berurusan dengan bidang akademik.

Tabel 5.2.5
Teknik Sipil Diketahui Pertama Kali

No	Mengetahui dari	Angkatan			Jumlah
		2011	2012	2013	
1	Kerabat	80 (n=8)	50 (n=4)	33 (n=3)	55 (n=15)
2	Media	10 (n=1)	50 (n=4)	-	19 (n=5)
3	Teman sebaya	10 (n=1)	-	67 (n=6)	26 (n=7)
	Jumlah	100 (n=10)	100 (n=8)	100 (n=9)	100 (n=27)

Sumber : Data primer, 2014

Data diatas terlihat bahwa angkatan mengetahui jurusan teknik sipil dari kerabat mayoritas pada angkatan 2011, dan menurun dari tahun-ketahun. Sedangkan melalui media massa hanya sedikit namun meningkat pada angkatan 2012 dan tidak ditemukan pada angkatan 2013. Melalui teman sebaya hanya sedikit ditemukan pada angkatan 2011 dan tidak ditemukan 2012 namun meningkat pada angkatan 2013. Tetapi dilihat dari persentase keseluruhan jurusan mengetahui jurusan teknik sipil melalui kerabat karena persentasenya lebih tinggi dari yang lain.

Tabel 5.3.1
Responden Yang Berdasarkan Sering Belajar Kelompok

No	Sering berdiskusi dengan laki-laki	Angkatan			Jumlah
		2011	2012	2013	
1	Iya	100 (n=10)	100 (n=8)	89 (n=8)	96 (n=26)
2	Tidak	-	-	11 (n=1)	4 (n=1)
	Jumlah	100 (n=10)	100 (n=8)	100 (n=9)	100 (n=27)

Sumber : Data primer, 2014

Dari data diatas dapat dijelaskan bahwa angkatan 2011, 2012, dan 2013 mayoritas mengatakan kalau responden sering melakukan diskusi atau kerja kelompok dengan laki-laki. Cara mahasiswi beradaptasi diluar kelas juga peneliti lihat dan rasakan saat turun dilapangan mahasiswi sering ngumpul bersama dengan laki-laki baik didepan kelas, sekre ataupun makan siang. Dari lapangan peneliti rasakan mahasiswi sangat mudah berbaur dengan laki-laki ketika peneliti melakukan penelitian ini mahasiswi sedang duduk-duduk dengan laki-laki sangat terlihat keakraban antara responden dengan laki-laki. Hal ini juga dipicu karena jumlah mahasiswi dalam 1 kelas hanya berjumlah 5 atau 6 orang sehingga mahasiswi selalu ikut belajar kelompok dengan laki-laki karena laki-laki lebih bisa diandalkan.

Tabel 5.3.2
Perasaan Canggung Responden

No	Adanya rasa canggung	Angkatan			Jumlah
		2011	2012	2013	
1	Ada	10 (n=1)	38 (n=3)	22 (n=2)	22 (n=6)
2	Tidak	90 (n=9)	62 (n=5)	78 (n=7)	78 (n=21)
	Jumlah	100 (n=10)	100 (n=8)	100 (n=9)	100 (n=27)

Sumber : Data primer, 2014

Dari data diatas dapat dijelaskan bahwa angkatan 2011 yang menjawab adanya perasaan canggung hanya sedikit namun meningkat pada angkatan 2012 dan menurun kembali pada angkatan 2013. Yang mengatakan tidak adanya perasaan canggung berada dilingkungan laki-laki mayoritas

pada angkatan 2011 menurun pada angkatan 2012 dan meningkat kembali pada angkatan 2013.

Beberapa alasan mahasiswa menjawab adanya perasaan canggung berada di lingkungan laki-laki antara lain adalah: responden mengatakan tidak terbiasa bergaul dengan laki-laki, hal ini dilatarbelakangi oleh keluarga dan dilatarbelakangi kebiasaan di sekolah terdahulu, dan responden yang lain mengatakan karena laki-laki suka usil sehingga mahasiswa merasa canggung berada di lingkungan laki-laki dan tidak biasa bercanda dengan laki-laki.

Sedangkan yang alasan menjawab tidak adanya rasa canggung berada di lingkungan laki-laki adalah: responden menjawab kalau mereka telah terbiasa bergaul dengan laki-laki hal ini karena mereka telah terbiasa di rumah dan terbiasa di sekolah terakhir, responden mengatakan karena laki-laki mengerti wanita dan beberapa responden lainnya mengatakan bahwa zaman emansipasi wanita jadi tidak perlu lagi ada perasaan canggung tersebut.

Tabel 5.3.3
Adanya Keluhan
Responden Di Kelas

No	Keluhan dalam kelas	Angkatan			Jumlah
		2011	2012	2013	
1	Iya	10 (n=1)	38 (n=3)	22 (n=2)	22 (n=6)
2	Tidak	90 (n=9)	62 (n=5)	88 (n=7)	78 (n=21)
	Jumlah	100 (n=10)	100 (n=8)	100 (n=9)	100 (n=27)

Sumber : Data primer, 2014

Dari data diatas dapat dilihat bahwa angkatan 2011, 2012 dan 2013 mayoritas responden tidak memiliki keluhan berada di kelas

yang didominasi laki-laki dengan alasan telah terbiasa berteman dengan laki-laki sehingga keluhan bisa teratasi. Yang mengatakan adanya keluhan dalam kelas beberapa responden beralasan karena laki-laki berisik sehingga mengganggu konsentrasi belajar responden, sedangkan responden yang lainnya mengatakan bahwa laki-laki sering mengganggu saat dalam kelas, seperti mencolek-colek dan kadang bercandanya diluar batas sehingga beberapa responden tidak suka karena mereka tidak terlalu biasa bergaul dengan laki-laki sehingga terasa adanya rasa tidak nyaman.

Tabel 5.3.4.
Kenyaman Berteman
Dengan Lelaki Dari Pada
Perempuan

No	Perasaan nyaman berteman dengan laki-laki dari pada perempuan	Angkatan			Jumlah
		2011	2012	2013	
1	Iya	90 (n=9)	38 (n=3)	44 (n=4)	59 (n=16)
2	Tidak	10 (n=10)	62 (n=5)	56 (n=5)	41 (n=11)
	Jumlah	100 (n=10)	100 (n=8)	100 (n=9)	100 (n=27)

Sumber : Data primer, 2014

Tabel diatas dapat dilihat bahwa angkatan 2011 mayoritas mengatakan bahwa responden lebih nyaman berteman dengan laki-laki dari pada perempuan, berbeda pada angkatan 2012 dan 2013 mayoritas responden mengatakan tidak nyaman berteman dengan laki-laki. Jadi dapat disimpulkan bahwa yang merasa nyaman dan lebih suka berteman dengan laki-laki ialah pada angkatan 2011. Tetapi dilihat dari keseluruhan angkatan mayoritasnya mengatakan nyaman berteman dengan laki-laki.

Adapun alasan yang mengatakan mereka merasa nyaman

berteman dengan laki-laki antara lain :beberapa responden mengatakan laki-laki tidak ribet dan tidak cerewaet seperti perempuan, karena mereka tidak terlalu menggunakan perasaan dalam berteman sehingga tidak adanya yang dinamakan merajuk atau ngambek karena tersinggung karena hal sepele berbeda dengan perempuan yang selalu memakai perasaan, karena responden merasa laki-laki lebih melindungi dan dapat diandalkan sehingga responden merasa ada keuntungan berteman dengan laki-laki, dan responden mengatakan karena laki-laki lebih sering mengalah sehingga mereka nyaman berteman.

Tabel 5.4.1
Asal Sekolah Terakhir Dan Pilihan Memilih Jurusan

No	Pilihan saat mendaftar	Asal sekolah terakhir mahasiswa/i			Jumlah
		SMA	MAN	PESANTREN	
1	Pilihan pertama	80 (n=20)	100 (n=1)	100 (n=1)	22 (n=82)
2	Pilihan kedua	20 (n=5)	-	-	5 (n=18)
	Jumlah	100 (n=25)	100 (n=1)	100 (n=1)	100 (n=27)

Sumber : Data primer, 2014

Dari data diatas dapat dilihat yang berasal dari Sekolah Menengah Atas, Madrasah dan Pesantren mayoritas memilih jurusan teknik sipil pada pilihan pertama. Dalam penelitian ini justru tidak terlihat bahwa yang memilih jurusan teknik sipil yang berlatar belakang sekolah terakhirnya dari Sekolah Menengah Kejuruan. Pada hakikatnya Sekolah Menengah Kejuruan sangat berhubungan dengan jurusan teknik sipil dari Sekolah Menengah Atas ataupun sekolah lainnya.

Tabel 5.4.2
Asal Sekolah Dengan Perasaan Canggung Dilingkungan Laki-Laki

No	Adanya perasaan canggung dalam kelas	Asal sekolah terakhir mahasiswa/i			Jumlah
		SMA	MAN	Pesantren	
1	Ada	25 n=5	-	100 n=1	22 n=6
2	Tidak	80 n=20	100 n=1	-	78 n=21
	Jumlah	100 n=25	100 n=1	100 n=1	100 n=27

Sumber : Data primer 2014

Tabel diatas dapat dilihat dari latar belakang sekolah Sekolah Menengah Atas dan madrasah mengatakan tidak ada rasa canggung dilingkungan laki-laki. Adapun alasan mengatakan tidak adanya perasaan canggung berada dilingkungan laki-laki karena telah terbiasa dilingkungan laki-laki seperti di rumah punya saudara laki-laki dan banyak memiliki teman laki-laki dan asal sekolah yang tidak terlalu membatasi berteman dengan laki sehingga dilingkungan baru mahasiswa/i tidak merasakan perasaan canggung. Sedangkan yang berasal dari pesantren mayoritas mengatakan adanya rasa canggung berada dilingkungan laki-laki dengan responden yang dari pesantren dengan alasan latar belakang pendidikan terakhir dan karena pada hakikat pergaulan responden sangat membatasi bergaul dengan laki-laki. Bahkan beberapa pesantren membagi ruangan belajar antara laki-laki sehingga tidak berbaur dan akibatnya masuk kuliah adanya perasaan canggung berada dilingkungan laki-laki karena latar pendidikan terdahulu.

Tabel 5.4.3
Asal Sekolah dan
kenyamanan Berteman
Dengan Laki-Laki

No	Perasaan nyaman berteman dengan laki-laki	Asal sekolah terakhir			Jumlah
		SMA	MAN	Pesantren	
1	Iya	60 (n=15)	100 (n=1)	-	59 (n=16)
2	Tidak	40 (n=10)	-	100 (n=10)	41 (n=11)
	Jumlah	100 (n=25)	100 (n=1)	100 (n=1)	100 (n=27)

Sumber : Data primer, 2014

Tabel diatas dapat dilihat asal sekolah dari Sekolah Menengah Atas dan madrasah alyah mayoritas mengatakan responden nyaman berteman dengan laki-laki dari pada perempuan. Tetapi tidak menutup kemungkinan yang berasal dari sekolah menengah atas beberapa responden juga mengatakan tidak nyaman berteman dengan laki-laki walaupun pada dasarnya pada asal sekolah terakhir dahulu sekolah dasar mengengah tidk terlalu membatasi ruang pergaulan dengan laki-laki. Sedangkan dari pesantren mengatakan tidak nyaman berteman dengan laki-laki. Hal ini dilatar belakangi dari sekolah asal terakhirnya yang tidak diperbolehkan bergaul dan ada beberapa pesantren yang membuat cara belajar sewaktu sekolah ruangan belajar perempuan dengan laki-laki berpisah sehingga kebiasaan tersebut dibawah sampai kuliah dan sangat sulit untuk bergaul dengan laki-laki.

Tabel 5.4.4
Pekerjaan orang tua Dan
Keputusan Memilih Jurusan
Teknik Sipil

No	Keputusan saat memilih jurusan	Pekerjaan orang tua		Jumlah
		PNS	Non PNS	
1	Keputusan sendiri	100 (n=8)	79 (n=15)	85 (n=23)
2	Dorongan orang tua	-	21 (n=4)	15 (n=4)
	Jumlah	100 (n=8)	100 (n=19)	100 (n=27)

Sumber : Data primer 2014

Dari data dilihat dari persentase yang pekerjaan orang tuanya sebagai pegawai negeri sipil mayoritas memilih jurusan teknik sipil atas keputusan sendiri tetapi menurun dari pekerjaan orang tuanya dibidang non pegawai negeri sipil. Sedangkan dari keputusan karena dorongan orang tua yang pekerjaan orang tuanya pegawai negeri tidak ditemukan namun ditemukan pada pekerjaan orang tua responden dibidang Non pegawai negeri sipil. Adapun alasan karena dorongan orang tua untuk memilih jurusan teknik sipil karena menurut orang tua responden lulusan teknik sipil lebih banyak peluang mendapatkan pekerjaan dan bisa membuat cepat kaya. Sehingga responden dapat membantu orang tuanya dibagian perekonomian setelah lulus kuliah dan mendapatkan pekerjaan yang diinginkan tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan faktor-faktor mahasiswa memilih jurusan teknik sipil di Universitas Riau diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari responden peneliti ini ditemukan bahwa mahasiswa jurusan teknik sipil dulu

sekolah tidak ada yang di sekolah menengah kejuruan yang dapat menunjang dalam memilih jurusan teknik sipil. Tapi mayoritasnya berasal dari sekolah menengah atas yang hanya mempelajari pelajaran umum jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa jurusan waktu sekolah tidak mempengaruhi mahasiswi memilih jurusan teknik sipil ini.

2. Dari penelitian ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa minat mahasiswi dalam memilih jurusan teknik sipil tinggi karena sewaktu mendaftar mayoritas responden membuat teknik sipil menjadi pilihan pertama dan mayoritasnya juga karena pilihan diri sendiri.
3. Dari penelitian ini mayoritas pekerjaan orang tua dari responden ialah wiraswasta dan mayoritas respondennya memilih jurusan teknik sipil atas dorongan diri sendiri.
4. Dari kemampuan mahasiswi dalam menyesuaikan diri didalam lingkungan laki-laki sangat baik. Hal ini diketahui melalui hasil penelitian yang mana mahasiswi mayoritas tidak adanya keluhan dalam kelas, mayoritas tidak memiliki rasa canggung dalam kelas, dan mayoritas nyaman berteman dengan laki-laki beberapa hal tersebut bisa menggambarkan bahwa mahasiswi bisa masuk dan menyesuaikan diri dilingkungan teknik sipil.

6.2 saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan dikaitkan dengan kesimpulan yang didapat peneliti maka terdapat saran-saran sebagai berikut:

- Diharapkan kepada adik-adik yang telah lulus sekolah dan memilih jurusan saat di Universitas bagusya sesuai dengan jurusan yang digeluti saat sekolah biar lebih mudah dan melanjutkan wawasan saat sekolah.
- Peran orang tua dalam menentukan jenis pendidikan seorang anak sangatlah besar pengaruhnya, oleh karena itu orang diharapkan jangan ragu-ragu mendukung anaknya dalam pemilihan jurusan yang akan menentukan masa depannya

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi, Safarina, 2011. *Sosiologi Pendidikan: Individu Masyarakat dan Pendidikan*, Cetakan pertama. Rajawali Pers, Jakarta.
- Bangong Suyanto, Sutinah, 2011. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, Edisi Revisi, Cetakan ke-6. Kencana, Jakarta.
- Basrowi, 2005. *Pengantar Sosiologi*, Cetakan Pertama. Ghalia Indonesia, Bogor.
- Benni Hermanto, 2012. *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Murid Perempuan Dalam Menentukan Jenis Pendidikan Kejuruan Teknik Di SMK Negeri 2 Pekanbaru*, Universitas Riau.

- Brian Clegg: ahli bahasa, Zulkifli Harahap, 2001. *Instant Motivation*, Erlangga, Jakarta.
- George Ritzer. Douglas J. Goodman, 2007. *Teori Sosiologi Modern*, edisi ke-6. Kencana, Jakarta.
- J. Dwi Narwoko, Bagong Suyanto, 2011. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Edisi Keempat, Cetakan ke-5. Kencana, Jakarta.
- James M. Henslin, 2006. *Sosiologi dengan pendekatan membumi*, Jilid 1, Edisi 6. Erlangga, Jakarta.
- Jane C. Ollenburger, Helen A. Moore, 1996. *Sosiologi Wanita*, Cetakan Pertama. Rineka Cipta, Jakarta.
- Julia Cleves Mosse, 2007. *Gender dan pembangunan*, Cetakan ke V. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Kamanto Sunarto, 2000. *Pengantar Sosiologi*, Edisi Kedua. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Kamanto Sunarto, 2004. *Pengantar sosiologi*, Edisi Revisi. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Mansour Fakih, 2010. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Cetakan ketigabelas. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Masri Singarimbun. Sofian Effendi, 1989. *Metode Penelitian Survei*, diterbitkan atas kerjasama dengan USAID, Jakarta.
- Pip Jones, 2010. *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme hingga Post-Modernisme*, Cetakan kedua. Pustaka Obor Indonesia, Jakarta.
- Romany Sihite, 2007. *Perempuan, Kesenjangan, Keadilan : Suatu Tinjauan Berwawasan Gender*, edisi 1. Raja Grafindo Prasada, Jakarta.
- Sabarno Dwirianto, 2013. *Kompilasi Sosiologi Tokoh dan Teori*, Cetakan Pertama. UR Press, Pekanbaru.
- Stephen K. Sanderson, 2003. *Makro Sosiologi : sebuah pendekatan Terhadap Realitas Sosial*, edisi kedua, cetakan keempat. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Syahrial Syarbaini, Rusdiyanta, 2009. *Dasar-dasar Sosiologi*, Cetakan Pertama. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Tahun 2011, Buku Pedoman Fakultas Teknik Sipil, Penerbit Universitas Riau, Pekanbaru
- William A. Haviland, R.G. Soekadjo, __, *Antropolgi*, Edisi Keempat, Jilid 1. Erlangga, Jakarta.
- Zulfan Saam, 2011. *Psikologi Pendidikan*, cetakan pertama. Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau, Pekanbaru.